

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG
DIAJARKAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN
THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN
PENUGASAN PADA SISWA PEMASARAN
SMK NEGERI 1 TALANG PADANG**

(Skripsi)

Oleh

**NABILA SAPITRI
2113031048**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG DIAJARKAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN PENUGASAN PADA SISWA PEMASARAN SMK NEGERI 1 TALANG PADANG

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya *soft skill* siswa pada di jurusan pemasaran kelas X SMK Negeri 1 Talang Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran TPS dan TSTS dengan memperhatikan teknik penugasan metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif desain penelitian yang digunakan *design factorial*.

Populasi penelitian ini 2 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 2 kelas (72 siswa). teknik sampling penelitian ini menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalur dan t-test dua sampel independen.

Hasil penelitian data menunjukkan (1) Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS dengan TPS pada siswa pemasaran (2) Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan portofolio pada siswa pemasaran. (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* terhadap *soft skill* pada siswa pemasaran (4) *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajarannya TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada siswa pemasaran (5) *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TSTS pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada siswa pemasaran.

Kata kunci: Soft Skill (Kerjasama Tim), Teknik Penugasan, Think Pair Share Two Stay Two Stray

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF SOFT SKILLS BETWEEN STUDENTS USING COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) AND THINK PAIR SHARE (TPS) BY PAYING ATTENTION TO THE ASSIGNMENT ON MARKETING STUDENTS OF SMK NEGERI 1 TALANG PADANG

This research is based on the low soft skills of students in the marketing department of class X of SMK Negeri 1 Talang Padang, this study aims to compare students' soft skills using the TPS and TSTS learning models by paying attention to the assignment technique, the method used is an experiment with a comparative approach to research design used by factorial design. The population of this study is 2 classes with a sample of 2 classes (72 students). The sampling technique of this study uses total sampling. Data collection techniques through observation. Hypothesis testing uses two-track variance analysis and independent two-sample t-test. The results of the data research show (1) There is a difference in soft skills between students whose learning uses the TSTS learning model and TPS in marketing students (2) There is a difference in soft skills between students who are given project assignment techniques and students who are given portfolios to marketing students. (3) There is an interaction between the learning model and the assignment technique for soft skills to soft skills in marketing students (4) the soft skills of students whose learning uses the TSTS learning model is higher than those whose learning uses the TPS learning model on students who are given project assignments to marketing students (5) the soft skills of students whose learning uses the TPS learning model is higher are slammed with those whose learning using the TSTS learning model on students who are given portfolio assignments to marketing students.

Keywords: *Soft Skill, Task Technique, Think Pair Share, Two Stay Two Stray*

**STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG
DIAJARKAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN
THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN MEMPERHATIKAN
PENUGASAN PADA SISWA PEMASARAN
SMK NEGERI 1 TALANG PADANG**

Oleh

NABILA SAPITRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **STUDI PERBANDINGAN *SOFT SKILL* ANTARA SISWA YANG DIAJARKAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* DAN *THINK PAIR SHARE (TPS)* DENGAN MEMPERHATIKAN PENUGASAN PADA SISWA PEMASARAN SMK NEGERI 1 TALANG PADANG**

Nama Mahasiswa

: **Nabifa Sapitri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113031048**

Program Studi

: **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Nurdin, M.Si.

NIP 19600817 198603 1 003

Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd

NIP 19900806 201903 2 016

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan Ekonomi,**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Suroto, S.Pd., M.Pd.

NIP 19930713 201903 1 016

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Drs. Nurdin, M.Si.



Sekretaris

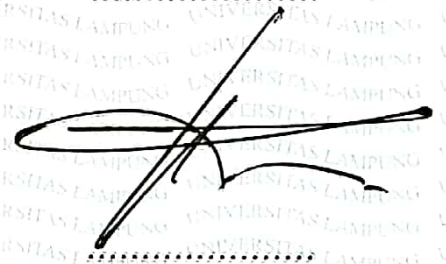
Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

Drs. Tedi Rusman, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP.19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Mei 2025



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng - Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

e-mail: fkp@unila.ac.id, laman: <http://fkp.unila.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Sapitri
NPM : 2113031048
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025



**Nabila Sapitri
2113031048**

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nabila Sapitri yang selama masa perkuliahan biasa dipanggil sebagai Billa, Bille, Nabil dan Fatma. Penulis lahir di Talang Indik pada tanggal 13 Juli 2003 anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Bapak M.Nurdin dan Ibu Sri Wahyuni. Penulis berasal dari Gunung Maknibai, Sungkai Barat, Lampung Utara.

Penulis menempuh pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Cahaya Mas tahun 2009-2015, dan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kubu Hitu pada tahun 2015-2018, dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Talang Padang pada tahun 2018-2021. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada program studi Pendidikan Ekonomi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) pada tahun 2021.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik yang pernah dilakukan penulis adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Taman Agung, Lampung Selatan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Satu Atap 2 Kalianda. Kegiatan non akademik yang pernah dilakukan penulis adalah menjadi Anggota Departemen Humas *Association of Economic Education Students* (Assets) FKIP Universitas Lampung dan pernah aktif menjadi Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bulutangkis Unila

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpah rahmat dan ridho-NYA sehingga penulis sampai pada tahap ini. Dengan bangga dan rasa syukur, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang Tua ku Bapak M.Nurdin dan Ibu Sri Wahyuni

Terima kasih telah membesarkan dan mendidik anak perempuan ini dengan sabar serta penuh rasa kasih sayang. Terima kasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan untuk mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencaai kesuksesan. Terima kasih untuk setiap hal yang mungkin tidak dapat ku balas.

Keluarga Besar

Terima kasih kepada seluruh keluarga besar atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan, semoga aku dapat menjadi kebanggan kalian.

Bapak Ibu Guru dan Dosen Pengajar

Terima kasih atas semua ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan selama ini. Semoga ilmu yang Bapak Ibu berikan dapat menjadi keberkahan.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup itu mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS.AL-insyirah 5-6)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Rum : 60)

“Jaga kesehatan kak, Ayah selalu berdoa untuk kesuksesan kakak”

(Ayah)

”Kita mungkin tidak banyak waktu yang tersisa jadi kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk orang terdekat, keputusan yang kita buat kadang bisa menakutkan atau menjadi ujian bahkan mungkin membuat kita bertanya-tanya untuk siapa kita melakukan perjalanan kita selama ini tapi yang jelas hal-hal yang tak terduga yang muncul di hadapan kita bisa membuat hidup lebih bermakna”

(Matter Cars)

*“Life is a work of art you are the artist,
so paint your own life as beautifully as you can”*

(Nabila Sapitri)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Perbandingan *Soft skill* Antara Siswa yang diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two stay two stray* (TSTS) Dan *Think pair share* (TPS) Dengan Memperhatikan Penugasan Pada Siswa Pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu dan untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat safaatnya di hari akhir. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa, arahan, bimbingan, motivasi, nasihat, serta dukungan yang berikan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih terkhusus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung, Wakil Rektor, beserta segenap jajarannya.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung

7. Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung
8. Bapak Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing 1 skripsi yang telah bersedia membimbing, memberikan saran dan arahan serta membimbing dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, motivasi dan setiap nasihat yang sangat bermakna yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberi Kesehatan, keberkahan umur panjang dan selalu memudahkan dalam segala urusan.
9. Ibu Widya Hestiningtyas, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dengan sabar kepada penulis. Terima kasih untuk setiap kritik dan masukan yang disampaikan secara selama proses bimbingan, sehingga penulis tidak hanya dapat menulis, akan tetapi dapat memahami hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semua ilmu, nasihat, serta semua kata-kata motivasi dari ibu selama perkuliahan dan proses menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Ibu kesehatan dan kelancaran untuk segala hal yang ibu lakukan.
10. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku dosen pembahas dan penguji utama yang telah memberikan saran, kritik, masukan dan arahnya kepada penulis yang berguna dalam menyempurnakan skripsi ini, semoga selalu diberikan kesehatan, keberkahan serta memudahkan segala urusannya.
11. Terima kasih kepada seluruh Bapak Ibu dosen Pendidikan Ekonomi, staf administrasi program studi S1 Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung.
12. Bapak Jamnur Hardy, S.Pd.,MM. Selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Talang Padang, terima kasih atas ketersediaannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Talang Padang.
13. Ibu Rahmanayatri, SE.,M.Pd. dan Ibu Nurlaila, S.E. Selaku Guru Pemasaran SMK Negeri 1 talang Padang yang telah membimbing selama di sekolah bahkan hingga menjadi mahasiswa. Terima kasih banyak ibu atas segala ilmu yang diberikan, nasihat, motivasi dan dukungannya selama ini. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan, keberkahan dan umur yang panjang dan memudahkan segala urusannya.

14. Cinta pertama dan Panutanku, Ayahku M.Nurdin sosok yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, mengusahakan anak perempuannya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, usaha dan dukungan yang selalu ayah berikan, kerja keras ayah yang selalu buat aku termotivasi untuk sampai ketahap ini dan ingin menjadi seseorang yang bisa membanggakan ayah. Terima kasih karena tetap kuat mendampingi anak-anakmu penuh dengan cinta meskipun ayah sendiri ditinggalkan oleh seseorang yang ayah cintai. Semoga ayah senantiasa sehat, lovee you moree.
15. Ibu Sri Wahyuni sosok ibu yang sangat aku rindukan kasih sayang nya, terima kasih atas segala doa, dukungan dan mungkin sedikit rasa sakit. Terima kasih telah menjadi seseorang yang paling bersemangat dan mengusahakan untuk aku bisa masuk ke perguruan tinggi. Terima kasih pernah memberikan semangat yang paling besar semoga kelak bisa menjadi anak yang bisa membanggakanmu. Dan semoga ibu bahagia dengan kehidupan barunya selalu diberikan kesehatan serta umur yang panjang oleh Allah SWT.
16. Sidik Ardiansyah dan Wahyu Safitri sosok abang dan kakak yang selalu mendukung adiknya dalam berproses. Terima kasih selalu membantu adikmu yang sedang menempuh pendidikan tinggi terima kasih atas doa, materi dan dukungan nya. Semogga selalu diberikan kemudahan dalam setiap urusan.
17. M.Rizky Hidayatullah dan Mutia Nur Fadilla (lala) kedua adikku yang paling aku banggakan. Terima kasih atas doa, cinta dan dukungan kepadaku hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi adik-adik yang kuat dan hebat walaupun di tengah keluarga yang tidak utuh, selalu usaha yang terbaik dalam setiap proses mengembangkan diri. Semoga aku bisa menjadi contoh yang baik untuk kalian dan kalian harus selalu bahagia khususnya untuk adik kecilku lala.
18. My best friend Dhalifa Ilmi sahabatku dari awal perkuliahan bermula dari kegiatan kampus. Terima kasih sudah mau menjadi teman yang sangat asik. Terima kasih atas segala kebaikan dan waktu yang selalu kita habiskan bersama selama perkuliahan. Terima kasih karna mau ngajak sibilla ini keliling bandar lampung. Dan diyo yuliansyah terima kasih selama perkuliahan sudah menjadi partner diperkuliahan. Terima kasih untuk support dan perkataan kalian yang

selalu buat ketawa. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita dan kalian harus jadi sahabatku selamanya.

19. My best partner selama dikosan Farida, Julisa dan Arum. Terima kasih telah kebersamaiku sejak mahasiswa baru hingga sekarang. Terima kasih sudah banyak membantu selama perkuliahan. Terima kasih untuk semua cerita kita sampai larut malam. Terima kasih atas kesediaan kalian menjadi teman keluh kesah. Terima kasih karna atas perhatian kepada penulis yang sangat amat lemah ini selama dikosan. Semoga kalian senantiasa diberikan kemudahan dan kesuksesan.
20. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2021. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan suka duka yang telah dilewati bersama selama perkuliahan. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga dan memberikan bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
21. Nabila Sapitri, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih karena bisa mengesampingkan rasa sakit dan kesedihan dengan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan baik kedepannya. Semoga kamu bisa konsisten untuk selalu mencintai diri sendiri. Berbahagialah selalu kapanpun dan di manapun kamu berada.

Bandar Lampung, 25 Mei 2025

Penulis

Nabila Sapitri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	13
2.1. Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Belajar dan Teori Belajar.....	13
2.2.1 <i>Soft skill</i>	19
2.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif	22
2.4.1 Model Pembelajaran Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS).....	24
2.5.1 Model Pembelajaran Tipe <i>Think pair share</i> (TPS).....	26
2.6.1 Penugasan.....	29
2.7.1 Ekonomi Bisnis	33
2.2. Penelitian yang Relevan	33
2.3. Kerangka Pikir	40
2.4. Hipotesis.....	42
III. METODE PENELITIAN	44
3.1 Metode Penelitian.....	44
3.1.1 Desain Penelitian.....	44
3.1.2 Prosedur Penelitian.....	45
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.2.1 Populasi	47
3.2.2 Sampel.....	47

3.3	Variabel Penelitian	48
3.3.1	Variabel Bebas.....	48
3.3.2	Variabel Terikat	48
3.3.3	Variabel Moderator.....	48
3.4	Definisi Konseptual Variabel.....	49
3.4.1	<i>Soft skill</i>	49
3.4.2	<i>Two stay two stray</i> (TSTS).....	49
3.4.3	<i>Think pair share</i> (TPS).....	49
3.4.4	Penugasan.....	50
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	50
3.6	Teknik Pengumpulan Data	53
3.6.1	Observasi.....	53
3.6.2	Wawancara	53
3.6.3	Eksperimen.....	53
3.6.4	Lembar Observasi	53
3.6.5	Dokumentasi	53
3.7	Teknik Analisis Data.....	54
3.7.1	Analisis Varians Dua Jalan.....	54
3.7.2	Uji T-test Dua Sampel Independen.....	55
3.8	Pengujian Hipotesis.....	56
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
4.2	Deskripsi Data.....	62
4.3	Pengujian Hipotesis.....	79
4.4	Pembahasan.....	87
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	101
	LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Beberapa Fakta yang Terjadi Mengenai <i>Soft skill</i> Siswa	4
2. Penelitian yang Relevan.....	34
3. Desain Penelitian.....	45
4. Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
5. Daftar Analisis Varians Anova	54
6. Daftar Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Talang Padang	59
7. Fasilitas SMK Negeri 1 Talang Padang	61
8. Distribusi frekuensi <i>soft skill</i> pada kelas eksperimen	63
9. Distribusi frekuensi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Proyek pada Kelas Eksperimen dan Kontrol	67
10. Distriusi frekuensi Soft skill yang Menggunakan Teknik Penugasan Portofolio pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	69
11. Distriusi frekuensi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Portofolio pada Kelas Eksperimen.....	71
12. Distribusi Frekuensi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Proyek pada Kelas Eksperimen.....	73
13. Distribusi Frekuensi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Portofolio pada Kelas Kontrol	75
14. Distribusi Frekuensi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Proyek pada Kelas Kontrol	77
15. Hasil Uji Hipotesis 1	80
16. Hasil Uji Hipotesis 2	81
17. Hasil Uji Hipotesis 3	82
18. Hasil Uji Hipotesis 4	84
19. Hasil Uji Hipotesis 5	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	42
2. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> Pada Kelas Eksperimen	64
3. Distribusi Frekuensi <i>Soft skill</i> Kelas Kontrol	65
4. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> Pada Kelas Kontrol	66
5. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Proyek Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	68
6. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Portofolio Pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	70
7. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Portofolio Pada Kelas Eksperimen.....	72
8. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Proyek Pada Kelas Eksperimen.....	74
9. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Portofolio Pada Kelas Kontrol.....	76
10. Hasil Observasi <i>Soft skill</i> yang Menggunakan Teknik Penugasan Proyek Pada Kelas Kontrol	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	107
2. Surat Balasan Penelitian pendahuluan	108
3. Surat Balasan Izin Penelitian	109
4. Dokumentasi Observasi Pembelajaran di Kelas	110
5. Modul ajar	111
6. Lembar Observasi <i>Soft skill</i> (kerjasama tim)	153
7. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen yang diberi teknik Penugasan Proyek dan Portofolio	155
8. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol yang diberi teknik Penugasan Proyek dan Portofolio.....	156
9. Data Hasil Penelitian.....	157
10. Hasil Uji T-test dua Sampel Independen.....	159
11. Dokumentasi pembelajaran di Kelas Eksperimen.....	161
12. Dokumentasi pembelajaran di Kelas Eksperimen.....	162

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan sebagai pondasi utama suatu bangsa di era globalisasi seperti saat ini, karna itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Indonesia agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain di lingkup dunia. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Suatu negara dikatakan maju jika pendidikannya berhasil dan berkualitas. Melalui pendidikan, siswa dapat membentuk pengetahuan, sikap keterampilan, serta potensinya yang kemudian dikembangkan agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik, menghadapi tantangan globalisasi serta menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin muncul di masa depan.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui tujuan kurikulum, yang terapat pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan pada lembaga-lembaga sekolah. Tujuan kurikulum menggambarkan capaian yang diharapkan dari peserta didik setelah

mengikuti program pengajaran disuatu lembaga pendidik. Dengan demikian tujuan kurikulum mencerminkan hasil yang ingin dicapai oleh setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dalam kurikulum pendidikan dasar tingkat SMK pada jurusan pemasaran terdapat mata pelajaran perilaku konsumen.

Mata pelajaran ilmu ekonomi bisnis merupakan salah satu mata pelajaran dari sejumlah cabang ilmu-ilmu yang ada di jurusan bisnis daring pemasaran (BDP) sekolah menengah kejuruan (SMK). Tujuan dari mata pelajaran Ilmu Ekonomi di SMK adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip ekonomi dalam pengambilan keputusan bisnis. Mata pelajaran Ilmu Ekonomi memiliki kecenderungan di bidang ekonomi makro dan mikro, yaitu mempelajari konsep permintaan dan penawaran, biaya produksi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pasar dan kebijakan ekonomi. Selain itu, mata pelajaran ini juga menggali pengaruh kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, serta perkembangan teknologi terhadap dunia bisnis. Pada pembelajaran Ilmu Ekonomi, peserta didik diajarkan untuk menerapkan konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengelola keuangan pribadi, membuat keputusan bisnis, maupun memahami dinamika pasar. Pelajaran Ilmu Ekonomi memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan yang menjadi bagian dari *soft skill* peserta didik.

Pendidikan tidak hanya harus membekali peserta didik dengan keterampilan ilmiah atau *hard skill*, tetapi juga harus mampu membentuk *Soft skill* peserta didik baik *interpersonal* maupun *intrapersonal*. Hendriana (2017), *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. *Soft skill* merupakan perilaku hubungan antar pribadi dengan pribadinya sendiri dikembangkan dan kinerja manusianya dioptimalkan. Goleman, D. Dalam Wathoni (2021) *Soft skill* mencakup kemampuan emosional dan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. *Soft skill* memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan *hard skill* yang termasuk kategori *soft skill* adalah karakteristik seperti etika kerja mudah beradaptasi, komunikasi,

berpikir positif, motivasi diri, percaya diri, kerja sama dalam tim atau *Teamwork* dan kepemimpinan atau *leadership*.

Kemampuan *soft skill* pada dasarnya dimiliki oleh semua orang hanya saja terkadang kemampuan ini harus dilatih secara terus menerus agar *soft skill* ini bisa menjadi kebiasaan dan selanjutnya akan menjadi kepribadian dari orang tersebut. Salah satu *soft skill* penting yaitu kerjasama tim kemampuan kerjasama dalam tim atau teamwork tidak dimiliki oleh semua orang karena keterampilan ini melibatkan aspek interpersonal bukan hanya kemampuan individu. Dalam kerja sama tim, setiap anggota perlu mampu mengonversi ide pribadinya menjadi bagian dari ide kelompok yang akan menjadi tujuan bersama. Setiap anggota tim harus merasa menjadi bagian integral dari tim, sehingga tidak ada yang merasa lebih superior atau, sebaliknya, merasa tidak berperan karena merasa kurang mampu dibanding anggota lainnya. Keberhasilan suatu tim sangat bergantung pada kekompakan dan soliditas kerja sama di antara anggota tim. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa sepenuhnya terlepas dari interaksi dan bantuan orang lain. Kemampuan kerjasama tim harus memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu komunikasi aktif, kejujuran, kemampuan memecahkan masalah, tanggung jawab, kemampuan manajemen waktu dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Untuk meningkatkan *Soft skill* peserta didik guru harus dapat memenuhi standar profesional guru, meningkatkan *Soft skill* peserta didik, dan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran dan teknik pengajaran yang meningkatkan motivasi dan *Soft skill* siswa sehingga lebih terpacu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar maupun *Soft skill* siswa.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Talang Padang, dalam proses pembelajaran guru telah menggunakan model pembelajaran aktif, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan *soft skill* khususnya keterampilan kerjasama siswa belum meningkat. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa

dan dalam beberapa pertemuan masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional atau ceramah, siswa jarang terlibat dalam pembelajaran karena siswa hanya bertindak secara pasif. Begitu pula dengan interaksi siswa yang kurang optimal mengingat siklus pembelajaran masih sepihak dan jarang ada interaksi dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Talang Padang, terdapat beberapa siswa yang lebih memilih belajar secara monoton yaitu hanya ingin mencatat materi dan tidak suka berdiskusi dengan alasan pada saat pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara ketua jurusan BDP terdapat beberapa permasalahan pada peserta didik yang ada di sekolah yaitu keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menjadi pemimpin, kejujuran, kemampuan memecahkan masalah, tanggung jawab.

Beberapa permasalahan yang ada di SMK Negeri 1 Talang Padang sebagai berikut.

Tabel 1. Beberapa Fakta yang Terjadi Mengenai *Soft skill* Siswa

Indikator	Harapan	Fakta yang Terjadi
Kerjasama tim		
a. Kemampuan Berkomunikasi (<i>communication skill</i>)	Siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan bertanya kepada guru.	Sebagian siswa kurang aktif bertanya kepada guru, lalu cara siswa menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran (diskusi) masih kurang baik. Hal ini dilihat dari ketetapan dan kejelasan mereka dalam menyampaikan pendapat dikelas, sehingga tidak semua siswa dapat memahami apa yang disampaikan.
b. Kolaborasi (<i>Group Skill</i>)	Siswa mampu berkolaborasi baik dengan siswa lainnya	Siswa belum mampu berkolaborasi dengan baik anarterteman

Tabel 1 Lanjutan

	maupun anggota kelompok.	masih banyak siswa yang tidak berkontribusi saat proses diskusi kelompok.
c. Manajemen Waktu (<i>Ethics</i>)	Siswa mampu memanfaatkan waktu secara produktif untuk mengerjakan tugas berkelompok.	Sebagian siswa saat mengerjakan tugas kelompok terlalu banyak mengobrol sehingga waktu tidak dimanfaatkan secara produktif untuk mengerjakan tugas kelompok.
d. Memecahkan Masalah (<i>Problem Solving</i>)	Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik.	Beberapa siswa masih mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sumber: Hasil wawancara guru mata pelajaran, ketua jurusan dan siswa jurusan pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang Tahun 2024.

Proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap *Soft skill* siswa. Tabel di atas menunjukkan masih rendahnya *Soft skill* khususnya skill kerjasama siswa yang dimiliki siswa seperti beberapa siswa yang mengalami kendala dalam menyelesaikan masalah, tidak mau berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga waktu yang diberikan tidak dimanfaatkan dengan baik dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Mereka juga cenderung diam dan tidak ada inisiatif bertanya kepada guru pada saat siswa tidak paham dan belum mengerti terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mengakibatkan *Soft skill* yang dimiliki siswa relatif rendah. Oleh karena itu, untuk bisa menjawab permasalahan rendahnya *Soft skill* siswa tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan mendorong proses pembelajaran tercipta suasana yang menyenangkan, menuntut siswa untuk berpikir kritis, siswa terpacu untuk dapat mengungkapkan pendapat, adanya kerjasama dalam tim. Sehingga guru perlu menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif.

Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar, siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang memfasilitasi interaksi antar siswa dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil dan belajar secara kolaboratif hal ini sangat memungkinkan bagi siswa dalam meningkatkan *Soft skill*.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan *Soft skill* khususnya aspek kerjasama siswa adalah model *two stay two stray* (TSTS) dan *Think pair share* (TPS). Dalam model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota kelompok sebanyak 4 orang. Siswa mempelajari dan membahas materi atau topik yang telah guru berikan, kemudian dua orang menetap dalam kelompok yang bertanggung jawab untuk memberikan hasil dan informasi mereka kepada pengunjung, kemudian pengunjung mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan penemuan- penemuan mereka dari kelompok lain, kemudian kelompok membahas hasil kerja mereka pada tahap terakhir, guru dapat memilih salah satu kelompok untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok. Sedangkan model pembelajaran *think pair share* (TPS) siswa diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. setelah itu berdiskusi dengan kelompok (pasangan) untuk melatih kerjasama, tanggung jawab dan menerima pendapat orang lain.

Untuk mengoptimalkan peningkatan *Soft skill* kerjasama tim siswa juga diberikan penugasan berbentuk tugas portofolio dan proyek yang dapat memicu peningkatan *Soft skill*, karena dengan memberikan tugas siswa dilatih untuk jujur, bertanggung jawab dan bekerjasama. Depdiknas dalam Purnomo (2016) portofolio adalah kumpulan hasil karya peserta didik

bersama pendidik sebagai bagian dari usaha untuk mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi yang ditentukan kurikulum. Purnomo (2015) tugas proyek adalah tugas yang diberikan kepada peserta didik dan diselesaikan menurut periode waktu tertentu. Aisyah (2017) penerapan model pembelajaran dan pemberian tugas yang menarik, bervariasi dapat menumbuhkan minat siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **Studi Perbandingan *Soft skill* Antara Siswa yang diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two stay two stray* (TSTS) Dan *Think pair share* (TPS) Dengan Memperhatikan Penugasan Pada Siswa Pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas dapat diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar di sekolah masih kurang optimal karena metode pengajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam meningkatkan *soft skill* siswa. keterampilan kerjasama tim, yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan memecahkan masalah, kolaborasi dan manajemen waktu merupakan aspek penting yang seharusnya ditingkatkan melalui pembelajaran.
2. Pembelajaran di kelas X SMK Negeri 1 Talang Padang masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru. Akibatnya, siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif tanpa banyak kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, atau kegiatan

kolaboratif lainnya. Selain itu, pendekatan ini juga membatasi siswa untuk mengembangkan *soft skill* mereka dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

3. *Soft skill* yang diharapkan belum berhasil dicapai secara optimal oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan kerjasama tim yang melibatkan kemampuan penting seperti komunikasi efektif, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kreatif, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mereka.
4. Penugasan yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran belum secara efektif diarahkan untuk mendukung peningkatan *soft skill* mereka. Sebagian besar tugas masih berfokus pada aspek teoretis atau akademik, Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam penyusunan penugasan agar lebih berorientasi pada pengembangan *soft skill*, melalui proyek kelompok, portofolio, atau aktivitas berbasis masalah yang dapat membantu siswa mengasah keterampilan interpersonal dan intrapersonal mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada perbandingan *Soft skill* (kerjasama tim) (Y) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (X1) dan *think pair share* (X2) dengan memperhatikan penugasan proyek dan portofolio pada siswa kelas X BDP SMK Negeri 1 Talang padang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan *Soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang?
2. Apakah ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang?
3. Apakah *Soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa yang diberikan penugasan proyek?
4. Apakah *Soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio?
5. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *Soft skill* pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan *Soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

2. Untuk mengetahui perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.
3. Untuk mengetahui efektivitas *Soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa yang diberikan penugasan proyek.
4. Untuk mengetahui efektivitas *Soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) ada siswa yang diberikan penugasan portofolio.
5. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *Soft skill* pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang alternatif penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill* khususnya aspek keterampilan kerjasama siswa di sekolah serta memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan mengembangkan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian dapat memberikan pengalaman dalam membandingkan *soft skill* siswa menggunakan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) dan *Think pair share* (TPS) terhadap *soft skill* (kerjasama tim) siswa dengan memperhatikan teknik penugasan, serta sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan

penerepan keilmuan yang telah dipelajari diperguruan tinggi dan menambah ilmu pengetahuan dari permasalahan yang diteliti

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pemahaman untuk meningkatkan *Soft skill* melalui model pembelajaran kooperatif yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

c. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumbangan pemikiran tentang model untuk meningkatkan *Soft skill* siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dan untuk meningkatkan *Soft skill* siswa selama kegiatan belajar mengajar dikelas digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Bagi Program Studi

Penelitian ini menjadi sumbangan pengetahuan dan kontribusi nyata dibidang penelitian sehingga dapat menjadi referensi sumber penelitian yang baik bagi mahasiswa-mahasiswa kedepan nya dalam melaksanakan penelitian sesuai karakteristik Program Studi Pendidikan Ekonomi sehingga dapat menunjang mutu lulusan yang berkualitas.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS), *Soft skill* (kerjasama tim) serta penugasan proyek dan portofolio. .

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X pemasaran .

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 talang Padang.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025.

5. Ilmu Penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Belajar dan Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Reber dalam Festiawan (2020), mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pane (2017), belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah. Salah satu tanda bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu adalah adanya perubahan dalam perilaku. Hestiningtyas dkk., (2020) belajar merupakan sebuah kegiatan dalam mengembangkan diri atau tingkah laku baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun sikap.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah proses mendapatkan informasi, keterampilan dan pengalaman berupa perubahan perilaku dan kebiasaan akibat interaksi individu dengan lingkungannya serta didukung oleh fasilitas. Perubahan karena interaksi belajar merupakan usaha seseorang dan perubahan tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Belajar adalah kegiatan yang aktif, karena kegiatan belajar dilakukan secara sengaja, teratur, serta mempunyai tujuan.

Muhibbisinsyah dalam Festiawan (2020) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

1. faktor eksternal, yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa,
2. faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.
3. faktor pendekatan belajar, yang merupakan jenis upaya belajar dari siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Belajar dapat menyebabkan perubahan pada manusia baik dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotorik selama proses pertumbuhan dapat diminati, dikembangkan, dirubah, dan dikendalikan. Pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori belajar. Teori belajar tersebut antara lain:

a. Teori Belajar Aliran Behaviorisme

Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon. Teori belajar ini disebut teori *connectionism*. Teori ini juga disebut *trial and error* untuk memilih respon yang tepat untuk stimulus tertentu. Ciri-ciri belajar dengan *trial and error* terdapat berbagai tanggapan terhadap kondisi, adanya motif yang mendorong aktivitas, ada *eliminasi respon* yang salah/gagal dan nada kemajuan dalam reaksi untuk mencapai tujuan.

Behaviorisme memandang manusia dari sisi lahiriah/jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental. Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Koneksionsme merupakan rumpun yang paling awal dari teori behaviorisme. Beberapa ahli yang mengembangkan teori behaviorisme adalah E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie.

Berdasarkan hasil penelitian nya, Thorndike dalam Khodijah (2014: 66) menyatakan ada tiga hukum belajar yang utama sebagai berikut:

- 1) *Law of Readiness*, hukum kesiapan menyatakan semakin siap seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- 2) *Law of Exercise and Repetation*, merupakan sesuatu akan sangat kuat bila sering dilakukan latihan dan pengulangan.

- 3) *Law of Effect*, hukum *effect* menyatakan bahwa hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Menurut hasil penelitian Thorndike proses belajar melalui proses mencoba-coba dan mengalami kegagalan (*trial and error*) dan *law of effect* merupakan segala perilaku yang menghasilkan suatu keadaan yang memuaskan yang akan diingat dan dipelajari dengan sebaik mungkin.

Suyono dan Hariyanto (2014) behaviorism tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar, peristiwa belajar hanya berdasarkan melatih *refleks* atau respon individu sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori *conditioning* berpendapat bahwa semua perilaku manusia adalah hasil *conditioning* yaitu hasil latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau perangsang tertentu yang dialami sepanjang kehidupan sehari-hari. Hal utama dalam belajar menurut teori ini adalah latihan yang terus menerus.

B.F Skinner dalam Baby, dkk (2020) menganggap perilaku sebagai hubungan antara perangsang dan reaksi. Skinner membedakan dua macam *respons*, yaitu:

a) *Respondent Response*

Respondent Response merupakan respon yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu misalnya, keluarnya air liur setelah melihat makanan tertentu, dan umumnya perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.

b) *Operant Response*

Operant Response merupakan respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena perangsang itu memperkuat repons yang telah dilakukan oleh organisme. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan sesuatu lalu mendapatkan hadiah, kemudian menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).

Skinner lebih berfokus pada perilaku yang kedua Skinner menganggap penghargaan dan penguatan sebagai faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tujuan psikologi adalah memprediksi dan mengendalikan tingkah laku, jadi *operant conditioning* adalah situasi belajar di mana reaksi lebih kuat karena penguatan secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip behaviorisme adalah: (1) objek psikologi adalah perilaku; (2) semua bentuk perilaku dikembalikan ke *respons*; (3) perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman; (4) memanfaatkan metode pelatihan/pembiasaan; (5) semakin meningkat bila diberikan penguatan (*reinforcement*); dan (6) perubahan yang terjadi melalui lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori behavioristik tersebut, baik model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) maupun model pembelajaran *think pair share* memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan teori behavioristik sebab dalam teori tersebut menekankan adanya hubungan stimulus dan respons.

b. Teori Belajar Aliran Kognitivisme

Teori belajar kognitif lahir dari respon terhadap ketidakpuasan dengan teori behaviorisme yang selalu menekankan kepada perilaku sebagai hasil belajar. Teori ini mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Aliran kognitivisme menganggap bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar itu melibatkan proses kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi perilaku terjadi. Khodijah (2014: 76) dari perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar.

Salah satu tokoh terpenting adalah Jerome S Bruner menurut Bruner dalam Setiawan (2017: 60), anak harus belajar aktif didalam kelas, anak harapannya belajar dengan menemukan (*discovery learning*). Siregar dan Nara (2014: 33-34), menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya). Bruner lebih menekankan pada kegiatan belajar dimana siswa dapat menemukan kesimpulan tertentu untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki karakteristik yang berhubungan langsung dengan teori belajar kognitif. Dimana pembelajaran akan lebih efektif jika guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi, kemudian guru memberikan penugasan dengan anggota kelompok untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

c. Teori Belajar Aliran Humanistik

Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia belajar dalam teori humanisme dikatakan berhasil bila peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Ada beberapa tokoh terkemuka dalam aliran humanistik yaitu Bloom dan Krathwohl, Kolb, Honey dan Mumford, Habermas, Carl Rogers, dan Abraham Maslow.

Rogers dalam Setiawan (2017), yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- 1) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya. peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- 2) Pengorganisaian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, peserta didik harapanya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Rogers dalam Setiawan (2017: 87-88) ada lima hal penting dalam proses belajar humanistik, yaitu:

- 1) Hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya,
- 2) Belajar bermakna peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya,

- 3) Belajar tanpa hukuman: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru,
- 4) Belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu
- 5) Belajar dan perubahan: peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

Berdasarkan penjelasan teori humanistik tersebut, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Teori ini menekankan bahwa suatu proses belajar dinilai berhasil apabila siswa dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) memiliki karakteristik dengan teori belajar humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dinilai berhasil apabila dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, sehingga dapat membagi peran secara adil dan merata.

d. Teori Belajar Aliran Konstruktivisme

Setiawan (2017: 72) Konstruktivisme merupakan sebuah pandangan yang berlandaskan pada pandangan bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun pengetahuan akan dunia dimana kita berada. Mardiana dan Sari (2021) belajar aliran konstruktivisme adalah pendekatan belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, konstruktivisme menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran.

Menurut teori ini, salah satu prinsip tentang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri informasi dalam pikiran mereka sedikit demi sedikit. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Piaget dan Vygotsky merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori konstruktif. Khodijah (2014: 82), Konstruktif kognitif menekankan kepada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi menemukan sendiri. Konsep

dasar teori Piaget berasal dari gagasan bahwa perkembangan anak berguna untuk membangun struktur kognitifnya, dan piaget mengungkapkan istilah tersebut dengan skema.

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri teori konstruktivisme antara lain:

- 1) Informasi dikonstruksi oleh siswa sendiri,
- 2) Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada siswa, kecuali melalui pemikiran aktif siswa itu sendiri,
- 3) Siswa yang aktif terus berkembang, sehingga konsep-konsep ilmiah terus berubah,
- 4) Guru cukup membantu dan memberikan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan dengan lancar.

Berdasarkan penjelasan teori pembelajaran aliran konstruktivistik di atas hubungan antara teori belajar dengan model pembelajaran yaitu mendorong siswa untuk menyatukan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka peroleh dari kehidupan sehari-hari atau lingkungan mereka, serta membangun pemahan secara mandiri.

2.2.1 *Soft skill*

Soft skill merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. *Soft skill* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang seperti apa yang dikemukakan oleh Kaipa dan Milus dalam Ade (2020), *Soft skill* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan prestasi, kerendahan hati, dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Soft skill berkaitan dengan keterampilan psikologis sehingga dampak yang dihasilkan lebih abstrak namun tetap terasa seperti perilaku santun, disiplin, tekad, kemampuan bekerjasama, dan membantu orang lain. Elfindri dalam Aly (2017), *Soft skill* didefinisikan sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan

Sang Pencipta. Dengan mempunyai *Soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Mardatillah (2016: 26) mengatakan bahwa, *Soft skill* berada di luar kemampuan teknis dan akademik. *Soft skill* merupakan istilah sosiologis yang mempresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional seseorang. *Soft skill* melengkapi hard skill, dimana hard skill merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatan lainnya. Berdasarkan beberapa pengertian *Soft skill* yang telah diungkapkan, maka dapat dipahami bahwa *Soft skill* adalah kemampuan yang ada dalam diri sendiri baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. *Soft skill* adalah keterampilan emosional yang tidak dapat dievaluasi kecuali seseorang menerapkannya dalam suatu lingkungan, orang dengan *Soft skill* yang baik mampu bertahan dalam lingkungan social dan menyikapi kondisi dan situasi yang ada disekitarnya.

Kerjasama tim merupakan salah satu *soft skill* penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Kusuma (2018) mengatakan bahwa kerjasama tim merupakan bentuk kerja kelompok yang bekerja secara terorganisir dan dikelola dengan baik. Huda dalam Triana (2018) mengatakan bahwa ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan

bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih memahami materi pelajaran akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya

tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa kerjasama siswa adalah suatu bentuk interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa lain maupun antara siswa dengan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan dalam kerjasama bersifat dinamis, ditandai dengan saling menghargai, peduli, membantu, dan memberikan dukungan satu sama lain untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Melalui kerja sama, kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berani menyampaikan pendapat atau ide, menghormati pandangan teman, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu pencapaian tujuan bersama, tetapi juga melatih siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Majid dalam Triana (2018) indikator *Soft skill* (kerjasama tim) antara lain:

- a. Komunikasi Aktif
Sastrika (2018) keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu komponen *Soft skill* yang sangat menentukan kesuksesan seseorang sehingga disemua jenjang pendidikan harus mempelajarinya. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang vital dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.
- b. Kolaborasi
Ulfa (2021), Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Dalam konteks *soft skill* kerja sama tim, kolaborasi, saling menghormati perbedaan, kemampuan mendengarkan, dan pemecahan masalah secara kolektif. Kolaborasi yang baik memastikan bahwa setiap individu memberikan kontribusi maksimal sesuai dengan keahlian mereka, sehingga meningkatkan produktivitas dan menciptakan hasil yang lebih baik.
- c. Pemecahan Masalah
Jainuri (2014), pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Pemecahan masalah juga memerlukan kesiapan kretivitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami keterampilan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang efektif.

d. Manajemen Waktu

Dalam konteks *soft skill* kerja sama tim siswa adalah kemampuan setiap anggota tim untuk memenuhi tanggung jawab yang telah diberikan sesuai dengan jadwal yang disepakati, sehingga tidak menghambat proses kerja kelompok atau pencapaian tujuan bersama. Mampu memanfaatkan waktu secara efisien agar tugas dapat diselesaikan sebelum tenggat waktu.

Pentingnya *Soft skill* dalam pendidikan menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan individu yang dibekali kompetensi *Soft skill* dan memenuhi standar dunia kerja, serta dunia pendidikan. Pendidikan khususnya sekolah merupakan awal dari suatu pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan tersebut dapat terintegrasi dalam pelajaran.

2.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, pendekatan ini menekankan pada kerja sama antar siswa, saling membantu dan saling mendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik atas materi pelajaran. Model ini mengutamakan interaksi sosial dan pembelajaran aktif, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Ali (2021) pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa. Tambak (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar, siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Beberapa definisi di atas mengenai pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pendekatan ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk belajar untuk dirinya sendiri sekaligus membantu anggota lain dalam kelompoknya. Ini memungkinkan terbentuknya sikap perilaku bersama dalam bekerja, dimana keberhasilan belajar dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dari setiap anggota kelompok. Huda (2014: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Saling Ketergantungan Positif
Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. siswa yang kurang mampu tidak akan minder karena juga memberikan sumbangan dan akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka. Sebaliknya, siswa yang paling lebih pandai tidak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu telah memberikan sumbangan mereka.
- b. Tanggungjawab Perseorangan
Setiap siswa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Akan ada tuntutan dari masing-masing kelompok untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tidak menghambat anggota lainnya.
- c. Tatap Muka
Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada pemikiran satu orang saja.
- d. Komunikasi Antaranggota
Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka.
- e. Evaluasi Proses Kelompok
Pengajar menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya siswa dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Hasanah dan Himami (2021) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

2.4.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS) adalah pembelajaran yang bersifat kelompok dengan maksud agar siswa mampu bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu menyelesaikan masalah serta saling mendorong unruk berprestasi. Model pembelajaran ini juga juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan teman dan kelompok lain, berinteraksi sosial dengan memberikan ide-ide serta mempertimbangkan jawaban yang tepat dari hasil interaksinya tersebut. Purnomo dan Sri (2021), Model pembelajaran TSTS merupakan aktifitas belajar yang dilakukan dalam sebuah kelompok kecil, dimana dalam prosesnya dilakukan dengan diskusi antar siswa dan kelompok untuk memecahkan suatu masalah.

Aranti, Akib dkk., (2017), Model pembelajaran kooperatif tipe *Two stay two stray* dikemukakan oleh Spancer Kagan (1990) Aktivitas belajar dalam model pembelajaran kooperatif tipe TSTS melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Berkelompok akan dapat melatih siswa untuk tetap fokus dalam proses pembelajaran karena aktivitas dari siswa lebih diutamakan. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lain dengan cara dua anggota kelompok yang tinggal dan dua anggota kelompok sebagai tamu. Jadi dapat dipahami, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi dengan kelompok lain dengan cara dua anggota kelompok yang tinggal dan dua anggota kelompok sebagai tamu. Masing-masing

kelompok bekerjasama sehingga dalam proses pemecahan masalah dapat terlaksana dengan baik guna mencapai prestasi yang diinginkan.

Berdasarkan paparan tentang metode TSTS dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki beberapa karakteristik yang konsisten. Model ini dirancang untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran kelompok. Model ini mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman sekelompok mereka. Hal ini berarti setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi aktif dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui interaksi langsung dengan teman sekelas. TSTS juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kerjasama antar siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa diajak untuk bertanggung jawab, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, dan saling mendorong untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Ini mencerminkan aspek penting dalam pendidikan kolaboratif di mana siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari interaksi mereka dengan sesama siswa.

Purnomo dan Sri (2021) , sintak metode TS-TS adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibentuk ke dalam kelompok kecil yang berisikan empat siswa
- b. Setiap kelompok diberikan sebuah topik pembahasan yang harus di diskusikan
- c. Setelah selesai, dua anggota yang bertindak sebagai tamu diminta untuk berkunjung ke tim lain
- d. Dua orang yang tersisa mempunyai tugas untuk menerima tamu tim lain dan memberikan informasi hasil diskusi mereka
- e. Setelah mendapat sebuah informasi, tamu kembali untuk memberikan informasi yang didapatkan dari kelompok lain
- f. Selanjutnya kelompok mendiskusikan dan mencocokkan hasil kerjanya
- g. Terakhir mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *two stay two stray* (TSTS) adalah sebagai berikut :

1. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
2. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
3. Lebih berorientasi pada keaktifan.
4. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
6. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

7. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari metode *two stay two stray* adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- b) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- c) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Indikator model pembelajaran TS-TS antara lain Husna dan Rahmawati (2021).

1. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa merujuk pada sikap dan partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa yang terlibat secara aktif dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih memadai, dapat menyelesaikan pendidikannya serta dapat menghindari meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah (Muis dan Agus, 2022)

2. Kolaborasi dan Komunikasi

Kolaborasi mengharuskan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya lalu komunikasi digunakan untuk menciptakan dan meningkatkan aktifitas hubungan antara kelompok (Ahidiah, 2019)

3. Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah merujuk pada kemampuan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan atau kendala yang muncul dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari.

4. Pemahaman konsep

Siswa harus dapat memahami konsep pembelajaran merujuk pada kemampuan siswa untuk mengerti dan menginternalisasi ide-ide, prinsip-prinsip dan informasi yang diajarkan dalam proses belajar seperti siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami makna dan konteks dari konsep yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran TSTS akan membimbing siswa untuk ikut serta berdiskusi, mencari jawaban, mengajukan pertanyaan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, karena adanya pembagian tugas yang jelas setiap anggota kelompok dan siswa mampu bekerja sama.

2.5.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS)

Model pembelajaran *Think pair share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan

pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. TPS dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil (Tanzimah, 2020).

Arends menyatakan bahwa *Think pair share* (TPS) merupakan suatu cara yang untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu (Winantara & Jayanta, 2017). TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas. Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang jarang di terapkan oleh guru di dalam kelas (Surayya et al., 2014).

Beberapa definisi yang disebutkan dapat dipahami bahwa *Think pair share* (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif sederhana yang bertujuan untuk melatih siswa dalam mengutarakan pendapat mereka sendiri, sambil belajar menghargai pendapat orang lain. Model ini dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dengan mendorong mereka bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. TPS juga dikenal efektif dalam menciptakan variasi suasana diskusi kelas, memberi siswa waktu yang cukup untuk berpikir, merespons, dan bekerja sama dengan baik.

Kurniasih dan Sani (2016:58-60) berikut kelebihan dari model pembelajaran *Think pair share* :

- a. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepadasiswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Lebih banyak kesempatan untuk konstribusi masing-masing anggota kelompok.
- d. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa, lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- e. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

- f. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- g. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- h. Siswa akan terlatih untuk membuat konsep memecahkan masalah.
- i. Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.
- j. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
- k. Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran.

Kurniasih dan Sani (2016:61-62), *Think pair share* mempunyai beberapa kelemahan diantaranya:

- 1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas.
- 2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- 3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- 4. Banyak kelompok yang melapor perlu dimonitor.
- 5. Lebih sedikit ide yang muncul.
- 6. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- 7. Menggantungkan pada pasangan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dengan adanya kegiatan berpikir berpasangan-pasangan dalam metode TPS memberi keuntungan yaitu memungkinkan siswa mengembangkan pemikirannya secara individu karena adanya waktu refleksi dan kekurangannya fokus kepada peserta didik yang mampu ditangani oleh guru, dengan tahapan sederhana.

A.Rukmini (2020), indikator model pembelajaran metode TPS adalah sebagai berikut.

- a. Berpikir (*Think*)
Guru memberi pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran yang akan dibahas. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan dari guru.
- b. Berpasangan (*Pair*)
Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil dari mereka berpikir mandiri. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menyatukan jawaban mereka sehingga dapat memperoleh gabungan dari gagasan mereka.
- c. Berbagi (*Share*)

Guru meminta pasangan untuk berbagi hasil kerjanya kepada seluruh temannya. Guru juga berkeliling kelas untuk berbagi hasil kerjanya kepada seluruh temannya. Guru juga berkeliling kelas untuk medampingi peserta didik lainnya jika mereka kurang paham.

2.6.1 Penugasan

Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru yang dikerjakan peserta didik disekolah ataupun dirumah secara perorangan atau kelompok. Penugasan adalah suatu tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan. Menurut Jeprianto dan Herwani (2020), penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Biasanya, penugasan memiliki tujuan tertentu yang harus dicatat atau diselesaikan oleh orang yang ditugaskan. Tugas adalah sekumpulan masalah yang diberikan kepada siswa untuk diselesaikan di luar waktu kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun untuk menjawab tujuan instruksional tertentu yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemberian tugas sangat penting agar siswa dapat memahami lebih dalam apa yang telah diajarkan.

Mulyasa dalam Pratiwi (2021) agar metode pemberian penugasan terstruktur dapat berlangsung dengan efektif, guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tugas harus direncanakan secara jelas dan sistematis, terutama tujuan penugasan dan cara pengerjaannya.
2. Tugas yang diberikan harus dapat dipahami peserta didik, kapan mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, berapa lama tugas tersebut harus dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.
3. Apabila tugas tersebut tugas kelompok, perlu diupayakan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian tugas tersebut, terutama kalau tugas diselesaikan di luar kelas.
4. Perlu diupayakan guru mengontrol proses penyelesaian tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Jika tugas diselesaikan di luar kelas, guru bisa mengontrol proses penyelesaian tugas melalui konsultasi dari peserta didik. Oleh karena itu dalam penugasan yang harus diselesaikan di luar kelas, sebaiknya peserta didik diminta untuk memberikan laporan kemajuan mengenai tugas yang dikerjakan.

5. Berikanlah penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian yang diberikan sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada ending, tetapi perlu dipertimbangkan pula bagaimana proses penyelesaian tugas. Penilaian hendaknya diberikan secara langsung setelah tugas diselesaikan, hal ini akan menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik. Dan menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.

Dengan memberikan tugas yang berstruktur setelah proses pembelajaran akan sangat memudahkan siswa dalam memperdalam pembelajarannya. Dengan menggunakan tugas yang berstruktur, siswa harus dapat menggunakan waktunya dengan bijak sehingga dapat mengurangi aktivitas yang kurang bermanfaat diluar kelas. Oleh karna itu pemberian tugas terstruktur sangat positif dalam meningkatkan hasil belajar dan *Soft skill* siswa.

a. Penugasan Proyek

Tugas proyek adalah tugas yang diberikan kepada siswa secara mandiri maupun kelompok dan harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas proyek melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, berbasis masalah dan fokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. tugas ini dapat berupa investigasi yang dilakukan peserta didik dengan tahapan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan, analisis dan penyajian data. Hasanah (2018) penugasan proyek merupakan suatu konteks pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengungkap, mempelajari, memikirkan dan mencapai ide-ide yang mengembangkan pemaham mereka.

Adapun tahapan dalam melakukan investigasi proyek antara lain menurut Purnomo dalam Hasanah (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, guru maupun peserta didik terlebih dahulu merencanakan topik apa yang akan menjadi proyek.
- 2) Pengumpulan data, peserta didik melakukan pengumpulan data yang menjadi topik atau kajian.
- 3) Pengolahan data, peserta didik mengolah data yang telah dikumpulkan.
- 4) Penyajian data, peserta didik menyajikan data yang telah diolah sebagai hasil investigasi.

Kelebihan penugasan proyek menurut Purnomo dalam Hasanah (2018:39) adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memperluas pemikiran peserta didik yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
- b) Dapat membina peserta didik dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran kontekstual.

Kekurangan penugasan proyek menurut Purnomo dalam Hasanah (2018:40) sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Memerlukan biaya ekstra.
- 3) Banyak peralatan yang harus disediakan.

Prasetyo (2022) indikator penugasan proyek adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas, kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide unik dan inovatif dalam menyelesaikan proyek.
2. Kualitas, tingkat ketetapan, kerapian dan ketuntasan hasil proyek sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
3. Gotong royong, kemampuan siswa untuk berkolaborasi, berbagi tugas dan saling membantu selama proses pengerjaan proyek
4. Kelengkapan tugas, pemenuhan semua aspek atau komponen yang diminta dalam proyek secara menyeluruh.

b. Penugasan Portofolio

Penugasan portofolio adalah suatu tugas atau proyek yang biasanya diberikan dalam konteks pendidikan atau pelatihan, dimana peserta diminta untuk mengumpulkan, menyusun dan menyajikan karya, atau pencapaian mereka dalam format yang terstruktur. Portofolio dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dikenal sebagai hasil karya peserta didik (Purnomo, 2015:63). Portofolio merupakan metode yang memungkinkan siswa untuk mengumpulkan berbagai karya dan refleksi tentang proses belajar mereka, dengan cara ini siswa dapat menunjukan perkembangan keterampilan belajar secara komprehensif (Marlina, 2020).

Portofolio diartikan sebagai kumpulan karya siswa dan catatan tentang kemajuan belajarnya, yaitu tentang dua hal utama, yaitu: 1) tentang apa yang sudah dipelajari oleh siswa dan seberapa sukses mereka dalam belajar, 2) tentang bagaimana siswa tersebut berpikir, mengajukan pertanyaan, menganalisa, mensintesa, memproduksi, serta menjadi berkreasi dan bagaimana siswa ini berinteraksi secara intelektual, emosional, dan sosial dengan orang lain.

Purnomo (2016: 62-63), kelebihan penugasan portofolio adalah sebagai berikut :

- 1) Portofolio menyajikan atau memberikan bukti yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja peserta didik dari pada hasil tes.
- 2) Portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik.
- 3) Portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan peserta didik.
- 4) Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik.
- 5) Penggunaan portofolio penilaian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan keunggulan dirinya.
- 6) Penugasan portofolio penilaian mencerminkan pengakuan atas bervariasinya gaya peserta didik.
- 7) Portofolio membantu pendidik dalam menilai kemajuan peserta didik.
- 8) Portofolio membantu pendidik dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran atau perbaikan pembelajaran.

Purnomo (2016) Indikator penugasan portofolio adalah sebagai berikut:

- a) Kelengkapan Tugas
Portofolio merupakan kumpulan hasil karya peserta didik, sehingga perlu dilihat kelengkapan tugas yang telah diberikan.
- b) Kemampuan Pengelolaan
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola data serta penulisan karya.
- c) Relevansi
Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- d) Kreativitas
Peserta didik mampu berinovasi dalam presentasi portofolio dan desain.

2.7.1 Ekonomi Bisnis

Ilmu ekonomi adalah cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi barang dan jasa. Ilmu ekonomi mempelajari bagaimana individu, perusahaan, dan pemerintah membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas (Waty dkk., 2023).

Mata pelajaran kejuruan mengenai pelajaran ilmu ekonomi dalam bisnis adalah pembelajaran yang membantu siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip ekonomi diterapkan dalam dunia usaha. Pelajaran ini mengajarkan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan bisnis, seperti permintaan dan penawaran, biaya produksi, strategi pemasaran, serta peran kebijakan pemerintah dalam perekonomian. Melalui pelajaran ilmu ekonomi dalam bisnis, siswa dapat belajar bagaimana cara berpikir kritis dalam mengambil keputusan ekonomi, baik sebagai konsumen, produsen, maupun wirausahawan. Selain itu, siswa juga diajarkan cara mengelola sumber daya secara efisien, menganalisis peluang pasar, serta memahami dampak keputusan bisnis terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami konsep ini, siswa dapat melihat bagaimana aktivitas bisnis memengaruhi kehidupan masyarakat dan bagaimana prinsip ekonomi dapat diterapkan untuk mencapai keberhasilan usaha.

2.2. Penelitian yang Relevan

Terdapat banyak penelitian-penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berbagai macam penelitian terdahulu yang relevan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini dan sudah dilaksanakan diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Made Hendra Sukmaya (2022)	Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two stay two stray</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa terapat pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Two stay two stray</i> perbantuan peta konsep terhadap hasil belajar. Persamaan: Terdapat persamaan pada variabel model pembelajaran <i>two stay two stray</i>. Perbedaan: Penelitian yang digunakan sebelumnya untuk mengetahui pengaruh, sedangkan penelitian ini menggunakan studi perbandingan. Kebaruan: Penulis tidak melakukan pengujian pengaruh namun studi perbandingan variabel model pembelajaran melalui teknik penugasan proyek dan portofolio.
2	Fika Fitri Machuda (2016)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think pair share</i> (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ips Di Man 5 Jombang	Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh model pembelajaran <i>Think pair share</i> (TPS) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Persamaan: Penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Think pair share</i> (TPS). Perbedaan: Penelitian yang digunakan sebelumnya untuk mengetahui pengaruh, sedangkan penelitian ini

Tabel 2 Lanjutan

			menggunakan studi perbandingan.
			Kebaruan: Penelitian ini tidak melakukan pengujian pengaruh namun studi perbandingan variabel model pembelajaran melalui teknik penugasan.
3	Uswatun Hasanah (2018)	Studi Komparatif <i>life skill</i> (kecakapan hidup) siswa yang pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Instruktion</i> dan Model Pembelajaran <i>Two stay two stray</i> dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Pugung	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan <i>soft skill</i> siswa yang menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran Problem Based Instruktion dan Model Pembelajaran <i>Two stay two stray</i> pada siswa yang diberikan penugasan akibat dari interaksi antar stimulus dan respon. Persamaan: Penelitian sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>two stay two stray</i> dan menggunakan variabel moderator yaitu teknik penugasan proyek dan penugasan portofolio. Perbedaan: Terdapat perbedaan pada model Pembelajaran yaitu PBL yang digunakan dan waktu serta tempat penelitian yang berbeda. Kebaruan: Pada penelitian ini menggunakan <i>soft skill</i> sebagai variabel terikat. Peneliti menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran <i>think pair share</i> dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran
4	L.Surayya,I W. Subagia, I N. Tika (2014)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think pair share</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.	

Tabel 2 Lanjutan

			konvensional ($F = 187,110$; $p < 0,05$). Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran <i>think pair share</i> dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar ($F = 3,238$; $p > 0,05$). Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan model yang diterapkan sama-sama menggunakan model <i>think pair share</i>. Perbedaan: Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengenai pengaruh sedangkan penelitian ini mengenai studi perbandingan. Kebaruan : Penulis tidak melakukan pengujian pengaruh namun studi perbandingan variabel model pembelajaran melalui teknik penugasan.
5	Aep Saifullah (2018)	Implementasi <i>Model Project Based Learning</i> untuk Mengembangkan <i>Soft skill</i> dan Kualitas Hasil Belajar Siswa	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan <i>Soft skills</i> dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Persamaan: Penelitian sama-sama meneliti <i>soft skill</i> melalui model pembelajaran. Perbedaan: Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengenai implementasi model, sedangkan penelitian ini mengenai studi perbandingan.

Tabel 2 Lanjutan

6	MB Iswara, IK Winata dan Nurdin (2017),	Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan TGT dan TSTS	Kebaruan : Pada penelitian ini mengukur <i>soft skill</i> dan menggunakan variabel moderator. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat peredaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Team Games Turnament</i> (TGT) dan tipe <i>Two stay two stray</i> (TSTS) pada mata pelajaran Ekonomi. Dijelaksan bahwa TGT lebih efektif dibandingkan dengan TSTS terhadap hasil belajar siswa. Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan pada model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>two stay two stray</i>. . Perbedaan: Terdapat perbedaan pada model pembelajaran yang digunakan, Penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mengetahui perbandingan hasil belajar, dan menggunakan model pembelajaran TGT. Kebaruan : Penulis tidak melakukan pengujian perbandingan hasil belajar melinkan membandingkan <i>soft skill</i> kerjasama tim siswa.
7	Heru Darmawan dan Eddy Sutaji (2014)	Perbedaan <i>Soft skill</i> Antara Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> dan Konvensional Pada Keahlian Teknik Pemesinan SMK	Hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa yang diterapkan model pembelajaran GI akan lebih mampu berpikir kreatif, mempunyai kemampuan presentasi, kemampuan berkomunikasi jika di bandingkan dengan siswa

Tabel 2 Lanjutan

			yang diterapkan model pembelajaran konvensional sehingga dapat dipahami bahwa penerapan model GI lebih baik dibandingkan pembelajaran model konvensional. Persamaan: Penelitian sama-sama meneliti <i>soft skill</i> melalui model pembelajaran. Perbedaan: Terdapat perbedaan pada model pembelajaran yang digunakan dan waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Kebaruan: Pada penelitian ini penulis menulis perbandingan model pembelajaran yang berbeda dengan adanya variabel moderator yaitu teknik penugasan.
8	Nourma Siti Aisyah (2017)	Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi siswa yang menggunakan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> II dan GI Dengan Memperhatikan Penugasan Proyek dan Portofolio Pada Siswa SMK Negeri 1 Bandar Lampung	Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar siswa pada tingkat berpikir analisis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> II dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Group Investigation</i>. Persamaan: Terdapat persamaan pada metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen dan teknik penugasan. Perbedaan: Terdapat persamaan pada metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen dan melalui teknik penugasan.

Tabel 2 Lanjutan

9	Yulia Alfatina (2018)	Studi Perbandingan <i>Soft skill</i> Dengan Model Pembelajaran <i>Problem Terbuka (open ended)</i> dan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.	Kebaruan: Pada penelitian ini variabel yang diukur <i>soft skill</i>. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan rata-rata <i>Soft skill</i> antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Probing Prompting</i> dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Open Ended</i>. Perbedaan <i>Soft skill</i> siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Persamaan: Terdapat persamaan yaitu membandingkan <i>soft skill</i> siswa menggunakan model pembelajaran. Perbedaan: Terdapat perbedaan pada model pembelajaran yang digunakan dan waktu dan tempat penelitian yang berbeda. Kebaruan: Penulis menggunakan variabel moderator yaitu teknik penugasan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis model pembelajaran <i>two stay two stray</i> bisa mempengaruhi hasil belajar, karena selama proses pelaksanaannya siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar. Persamaan: Terdapat persamaan pada model pembelajaran yang digunakan. Perbedaan:
10	Tri Purnomo Aji dan Siti Sri Wulandari (2021),	Analisis Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two stay two stray</i> (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa.	Kebaruan: Penulis menggunakan variabel moderator yaitu teknik penugasan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis model pembelajaran <i>two stay two stray</i> bisa mempengaruhi hasil belajar, karena selama proses pelaksanaannya siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar. Persamaan: Terdapat persamaan pada model pembelajaran yang digunakan. Perbedaan:

Tabel 2 Lanjutan

Perbedaan terdapat pada jenis penelitian yang digunakan sebelumnya yaitu deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen.

Kebaruan:

Pada penelitian ini penulis menulis perbandingan model pembelajaran yang berbeda dengan adanya variabel moderator.

2.3. Kerangka Pikir

Banyak pendidik hanya fokus pada hasil belajar diarahkan kognitif dan kurang memperhatikan hasil belajar di ranah afektif yang berkaitan dengan *Soft skill* siswa. Salah satu upaya untuk melatih *Soft skill* siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan siswa bekerja sama, berkomunikasi, berbagi pengetahuan dengan teman-teman, serta belajar menyampaikan pendapat. Pada model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa dapat mengembangkan *Soft skill* nya. Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan suatu proses yang ditempuh dalam proses belajar mengajar agar dapat dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik yang diharapkan (Fatimah, 2019). Model pembelajaran memiliki berbagai tipe, diantaranya *Two stay two stray* (TSTS) dan *Think pair share* (TPS). Kedua model ini memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) adalah metode yang mengutamakan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama antar siswa, memperluas pemahaman siswa melalui diskusi dan kolaborasi (Daryanto, 2020). TSTS adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan

peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi yang bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa melalui kerja sama dan pertukaran informasi.

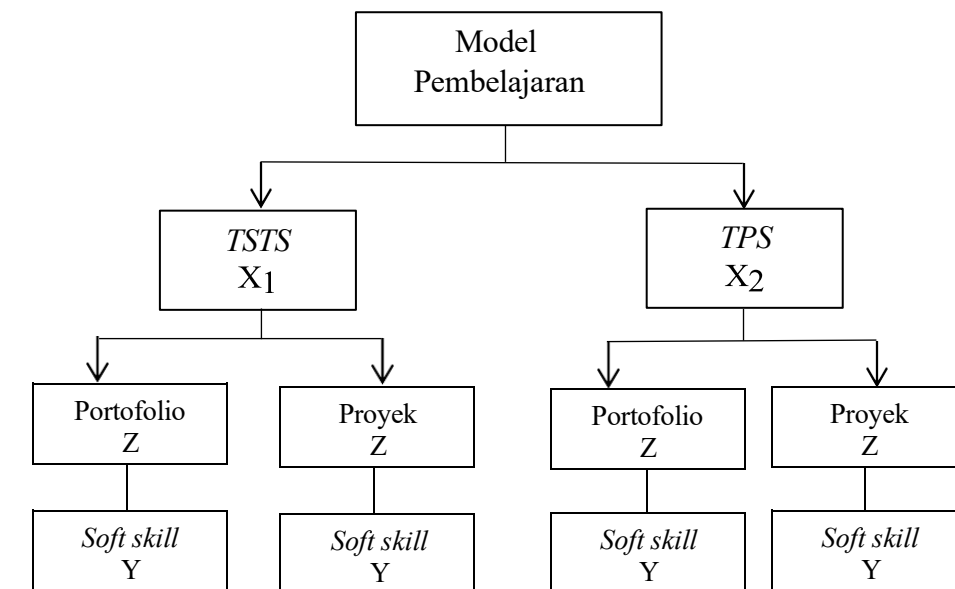
Model pembelajaran *Think pair share* (TPS) adalah strategi yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi pemikiran dengan kelompok yang lebih besar (Arend, s 2017). Metode ini meningkatkan partisipasi dan kolaborasi antar siswa serta membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, pembelajaran yang demikian dapat menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga berpengaruh terhadap *Soft skill* siswa yang optimal.

Penugasan proyek merupakan tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok (Maryati, 2018). *Soft skill* mencakup kemampuan interpersonal, manajemen diri, dan keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari, penugasan proyek berperan besar dalam mengembangkan *soft skill* kerjasama siswa.

Penugasan portofolio adalah metode evaluasi yang digunakan dalam pendidikan untuk menilai keterampilan dan pengetahuan siswa melalui kumpulan karya atau proyek yang telah dikerjakan (Rifai dan Mardiana, 2020). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan dan pemahaman siswa dalam suatu materi pembelajaran. Metode ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran, kreativitas, dan kemampuan refleksi siswa. penugasan portofolio dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta

memberikan umpan balik yang lebih berarti bagi perkembangan *Soft skill* siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang belum dibuktikan kebenarannya, dan memiliki hubungan antara fakta tertentu di dalam sebuah penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.
2. Terdapat perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.
3. *Soft skill* kerjasama tim pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay twos stray* (TSTS) lebih tinggi

dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada siswa SMK Negeri 1 Talang Padang.

4. *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada siswa SMK Negeri 1 Talang Padang.
5. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan proyek dan portofolio terhadap *Soft skill* pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel- variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2012). Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor- faktor lain yang mengganggu (Ramadani, 2019).

Penelitian komparatif merupakan penelitian deskriptif yang tujuannya adalah untuk mencari jawaban dari sebab-akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya suatu fenomena. Penelitian komparatif atau komparatif ini adalah penelitian yang sifatnya membandingkan satu dengan lainnya. (Andi Ibrahim dkk, 2018). Peneliti menggunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan khususnya untuk menentukan perbedaan suatu variabel yaitu *Soft skill* (kerjasama siswa) dengan perlakuan yang berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada kelas eksperimen dan *think pair share* (TPS) pada kelas kontrol.

3.1.1 Desain Penelitian

Experimental design merupakan pengembangan dari *true experimental* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi

tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013: 114).

Tabel 3. Desain Penelitian

Model Pembelajaran Penugasan	Kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> (TSTS)	Kooperatif tipe <i>think pair share</i> (TPS)
Proyek	<i>Soft skill</i> (kerjasama tim)	<i>Soft skill</i> (kerjasama tim)
Portofolio	<i>Soft skill</i> (kerjasama tim)	<i>Soft skill</i> (kerjasama tim)

Penelitian ini membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran TSTS dan TPS terhadap *Soft skill* (kerjasama tim) pada siswa di kelas X1 dan X2 dengan keyakinan bahwa mungkin kedua model ini mempunyai pengaruh terhadap *Soft skill* (kerjasama tim) pada siswa dengan memperhatikan penugasan proyek dan portofolio. Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas X2 menggunakan model pembelajaran TSTS sebagai kelas eksperimen dan kelas X1 menggunakan model pembelajaran TPS sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kontrol memperhatikan penugasan proyek dan portofolio siswa.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dari tahapan ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

- Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah. Untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- Memutuskan sampel penelitian untuk kelas kontrol dan eksperimen dengan menggunakan teknik total sampling.

- c. Melakukan penelitian pendahuluan serta wawancara bersama ketua jurusan pemasaran, guru mata pelajaran dan beberapa siswa kelas X untuk mendapatkan data tentang sistem kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas yang akan diteliti.
- d. Melakukan observasi untuk mengetahui variabel independen yaitu *Soft skill* masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kontrol.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran TSTS dikelas eksperimen dan model pembelajaran TPS di kelas kontrol, penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali tatap muka. Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan model pembelajaran TSTS dikelas eksperimen
 - 1. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang.
 - 2. Setiap kelompok mendiskusikan tugas atau materi yang diberikan oleh guru dan menyusun hasil diskusi bersama.
 - 3. Siswa bekerjasama dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang yang artinya memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses berpikir.
 - 4. Dua siswa dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya (*to stray*) dan mengunjungi dua kelompok lain untuk mengamati dan mendiskusikan hasil kelompok tersebut.
 - 5. Dua siswa lainnya tetap dikelompok (*to stay*) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka kepada tamu dari kelompok lainnya.
 - 6. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya dan menyampaikan informasi yang mereka dapat dari kelompok lain.
 - 7. Kelompok mendiskusikan kembali informasi baru yang didapat dan menyempurnakan hasil kerja mereka.
 - 8. Guru memfasilitasi presentasi hasil kerja kelompok dan memberikan umpan balik atau penegasan materi.
 - 9. Penilaian dan menutup.

- b. Menggunakan langkah-langkah model pembelajaran TPS di kelas kontrol.
 1. *Think* (berpikir secara individu), guru memberikan pertanyaan atau masalah. Siswa diberi waktu untuk berpikir dan menganalisis secara mandiri.
 2. *Pair* (berpasangan), siswa berpasangan dengan teman disebelahnya untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing.
 3. *Share* (berbagi dengan kelas), setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas melalui presentasi atau diskusi kelompok besar.
 4. Penilaian dan menutup.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah yang memiliki sejumlah objek/subjek yang dapat dijadikan bahan penelitian/studi karena memiliki kesamaan ciri dan karakteristik (Rusman, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Talang Padang tahun pelajaran 2024/2025 yang terdiri atas 2 kelas dengan jumlah total 72 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan perwakilan dari total populasi yang akan diteliti. Selain itu, total sampling juga merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. (Sugiyono, 2018), teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Dari hasil teknik total sampling yaitu menggunakan seluruh kelas sebagai sampel, dengan jumlah siswa kelas X.1 adalah 36 siswa, sementara X.2 adalah 36 siswa.

Jadi jumlah sampel adalah 72 siswa kelas X SMK Negeri 1 Talang Padang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu ciri atau watak atau nilai orang, benda atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen) dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran TSTS yang dilambangkan dengan X1, dan pembelajaran TPS yang dilambangkan dengan X2.

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Soft skill* (kerjasama tim) pada siswa.

3.3.3 Variabel Moderator

Variabel moderator dengan lambang Z adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah teknik penugasan. Diduga teknik penugasan memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan TPS dengan *Soft skill* (kejasama tim) pada siswa.

3.4 Definisi Konseptual Variabel

3.4.1 *Soft skill*

Soft skill adalah kemampuan yang ada dalam diri sendiri baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. *Soft skill* (kerjasama tim) adalah kemampuan siswa untuk bekerja bersama dengan orang lain secara harmonis, efektif, dan produktif dalam mencapai tujuan bersama. Kerja sama tim melibatkan keterampilan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, membagi tugas secara adil, dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan. kerja sama tim bukan hanya tentang menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga tentang belajar memahami keberagaman cara berpikir, mengatasi perbedaan pendapat, dan membangun rasa tanggung jawab bersama. Keterampilan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan berkontribusi.

3.4.2 *Two stay two stray (TSTS)*

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat siswa yang heterogen yang saling bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah, lalu dua anggota dari setiap kelompok berpindah ke kelompok lain untuk berbagi informasi, sementara dua anggota lainnya tetap dikelompok asal untuk menjelaskan materi kepada kelompok anggota baru.

3.4.3 *Think pair share (TPS)*

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa dalam mengutarakan pendapat mereka sendiri, sambil belajar menghargai pendapat orang lain. Model ini dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dengan mendorong mereka bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan kemudian dipersentasikan hasil dari suatu diskusi tersebut.

3.4.4 Penugasan

Penugasan proyek merupakan suatu konteks pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengungkap, mempelajari dan mencapai ide-ide yang mengembangkan pemahaman mereka. Penugasan portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa sebagai hasil pelaksanaan penugasan kinerja, yang ditentukan oleh guru atau siswa untuk membantu dalam proses pembelajaran dikelas.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu konsep sehingga dapat diukur dicapai dengan melihat dimensi perilaku atau property yang ditunjukkan oleh konsep tersebut dan mengkategorikannya kedalam unsur-unsur yang dapat diamati dan diukur (Sudarjo, 2009).

1. *Soft Skill* (Y)

Soft skill merupakan kemampuan non-teknis yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal, komunikasi, dan kecerdasan seseorang. Kerja sama tim adalah kemampuan untuk bekerja efektif dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama yang terdiri dari indikator komunikasi aktif, kolaborasi, pemecahan masalah dan manajemen waktu. Variabel *soft skill* (kerjasama tim) diukur menggunakan lembar observasi. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval dengan hasil observasi untuk setiap kriteria indikator 5, 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat baik dan angka terkecil menyatakan sangat kurang.

2. *Two Stay Two Stray* (X1)

Model pembelajaran TSTS adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui kerjasama yang terdiri dari indikator kolaborasi, komunikasi memecahkan masalah dan pemahaman konsep. Variabel TSTS diukur melalui observasi. Sedangkan skala pengukuran yang

digunakan yaitu skala interval dengan hasil observasi untuk setiap kriteria indikator 5, 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat baik dan angka terkecil menyatakan sangat kurang.

3. *Think Pair Share (X2)*

Model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri sebelum berbagi informasi dengan kelompok yang lebih besar yang terdiri dari indikator berfikir, menyelesaikan masalah (*think*), diskusi kelompok (*pair*), berbagi hasil diskusi (*share*) Variabel TPS diukur melalui observasi. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval dengan hasil observasi untuk setiap kriteria indikator 5, 4, 3, 2, 1 dimulai dari angka terbesar menyatakan sangat baik dan angka terkecil menyatakan sangat kurang.

4. Penugasan (Z)

Penugasan portofolio adalah suatu bentuk penugasan yang mengharuskan siswa untuk mengumpulkan, menyusun dan merefleksikan hasil-hasil kerja mereka yang terdiri dari indikator kelengkapan tugas, kemampuan pengelolaan, relevansi dan kreativitas. Penugasan proyek pada siswa adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan dalam bentuk kompleks yang terdiri dari indikator kelengkapan tugas, pelaksanaan proyek, kualitas, kreativitas. Variabel penugasan diukur melalui tingkat besarnya hasil penugasan. Sedangkan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala interval.

Berikut disajikan definisi operasional variabel pada penelitian:

Tabel 4. Devinisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
<i>Soft skill</i> (kerjasama tim)	1. Komunikasi aktif 2. Kolaborasi 3. Pemecahan Masalah 4. Manajemen Waktu Majid (dalam Triana, 2018)	Melalui observasi	Interval
Model Pembelajaran <i>two stay two stray</i>	1. Kolaborasi dan komunikasi 2. Memecahkan masalah 3. Pemahaman konsep Husna dan Rahmawati (2021)	Melalui observasi	Interval
Model pembelajaran <i>think pair share</i>	1. Berfikir, menyelesaikan masalah (<i>think</i>) 2. Diskusi kelompok (<i>pair</i>) 3. Berbagi hasil diskusi (<i>share</i>) A.Ruknimi (2020)	Melalui observasi	Interval
Penugasan portofolio	1. Kelengkapan tugas 2. Kemampuan pengelolaan 3. Relevansi 4. Kreativitas Purnomo (2016)	Tingkat besarnya hasil penugasan portofolio	Interval
Penugasan proyek	1. Kreativitas 2. Kualitas 3. Kelengkapan tugas 4. Gotong royong Prasetyo (2022)	Tingkat besarnya hasil penugasan proyek	Interval

Sumber : Dari Berbagai sumber

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data alam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Observasi

Teknik observasi langsung digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sekolah yang akan diteliti dan mengamati secara langsung seluruh proses belajar mengajar yang dilakukan, sehingga selama penelitian diperoleh informasi yang bermanfaat mengenai situasi dan kondisi pembelajaran serta kegiatan guru dan siswa.

3.6.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh dan mengidentifikasi masalah atau untuk memperoleh berbagai informasi dari situasi dan kondisi serta keadaan proses belajar mengajar dikelas. Wawancara dilakukan dengan ketua jurusan, guru mata pelajaran pemasaran dan beberapa siswa kelas X SMK Negeri 1 Talang Padang dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur tanpa panduan atau alat perekam.

3.6.3 Eksperimen

Penggunaan teknik eksperimen untuk memberikan penjelasan prosedur mengenai langkah-langkah perlakuan kedua model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selama proses pembelajaran. Sehingga akan diperoleh data-data hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan model pembelajaran. Data temuan selanjutnya akan dijadikan sebagai data untuk melanjutkan hasil penelitian hingga mencapai tujuan penelitian.

3.6.4 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan pada saat penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara penggunaan model pembelajaran dan teknik penugasan untuk meningkatkan *Soft skill* (kerjasama tim) siswa.

3.6.5 Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh secara umum yang berkenaan dengan informasi sekolah, guru dan siswa SMK Negeri 1 Talang Padang.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians dua jalan atau *Two Way Anova* adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua atau lebih kelompok yang dipengaruhi oleh dua variabel independen. Anava memiliki kegunaan untuk menentukan perbedaan yang signifikan antara variabel dan apakah variabel tersebut berinteraksi atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis varians dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran pada *Soft skill* kerjasama tim mata pelajaran perilaku ekonomi.

Tabel 5. Daftar Analisis Varians Anova

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F ₀	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum XA)^2}{nA} - \frac{(\sum Xr)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JKA}{dbA}$	$\frac{MKA}{MKd}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum XB)^2}{nB} - \frac{(\sum Xr)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JKB}{dbB}$	$\frac{MKB}{MKd}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum XAB)^2}{nB} - \frac{(\sum Xr)^2}{N}$ $JK_A - JK_B$	$db_A \times db_B$	$\frac{JKAB}{dbAB}$	$\frac{MKAB}{MKd}$	
Dalam d	$JK(d) = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$Db_T - db_A - db_B - db_{AB}$	$\frac{JKd}{dbd}$		
Total T	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum XT)^2}{N}$	N - 1(49)			

Keterangan:

JKT = jumlah kuadrat total

JK_{A} = jumlah kuadrat variable A

JKB = jumlah kuadrat variable B

JKAB = jumlah kuadrat interaksi variable A dengan B

IK_{cdl} = jumlah kuadrat dalam

MKA = mean kuadrat variable A

MKB = mean kuadrat variable B

MK_{AR} = mean kuadrat interaksi variable A dengan B

MK = mean kuadrat dalam

$F_{\{aA\}}$ = harga F_0 untuk variable A

F_{01} = harga F_0 untuk variable B

F_{OAB} = harga F_0 untuk interaksi variable A dengan B.

(Arikunto, 2012).

3.7.2 Uji T-test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif sampel independen, yaitu rumus *separated varian* dan *polled varian*.

a. Separated Variances

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

b. Polled Variances

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata data kelas eksperimen sampel 1

$\bar{X}$ = rata-rata data kelas kontrol sampel 2

s_1^2 = varians data kelompok 1

s_2^2 = varians data kelompok 2

n_1 = jumlah sampel kelompok 1

n_2 = jumlah sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2013).

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan memilih rumus uji-t, yaitu:

1. Ada atau tidaknya dua mean yang berasal dari dua sampel dengan angka yang sama.
2. Apakah varians data kedua sampel homogen atau tidak. Untuk menjawab ini, homogenitas varians harus diperiksa.

Berdasarkan dua hal di atas, berikut petunjuk yang digunakan untuk memilih rumus uji-t:

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated varians* maupun *polled varians* untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- b. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$
- c. Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *sparated varians* dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$, jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$
- d. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes *sparated varian*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga yang terkecil.

3.8 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis 1.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

Rumusan Hipotesis 2.

H0: $\mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang.

Rumusan Hipotesis 3.

H0: $\mu_1 = \mu_2$: *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa yang diberikan penugasan proyek.

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$: *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa yang diberikan penugasan proyek.

Rumusan Hipotesis 4.

H0: $\mu_1 = \mu_2$: *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih rendah dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: *Soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio.

Rumusan Hipotesis 5.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada siswa SMK Negeri 1 Talang Padang.

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada siswa SMK Negeri 1 Talang Padang.

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$: $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$: $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis 1, 2 dan 5 diuji menggunakan rumus varians dua jalan

Hipotesis 3 dan 4 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ada interaksi antara stimulus dan respons selain itu hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran memiliki pengaruh penting terhadap pengembangan *soft skill* siswa.
2. Ada perbedaan *soft skill* antara siswa yang diberikan teknik penugasan proyek dengan siswa yang diberikan teknik penugasan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa teknik penugasan yang digunakan dalam proses pembelajaran berperan dalam membentuk dan meningkatkan *soft skill* siswa, terutama dalam aspek kerjasama tim, komunikasi dan tanggungjawab.
3. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada siswa yang diberikan penugasan proyek pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi aktif dan pertukaran ide dalam model TSTS yang didukung oleh

kegiatan proyek mampu mendorong pengembangan *soft skill* siswa secara lebih efektif, terutama dalam aspek kerjasama dan komunikasi.

4. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pada siswa yang diberikan penugasan portofolio pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang. Hal ini bermakna bahwa proses berfikir individu dan berpasangan dalam TPS yang dipadukan dengan refleksi melalui portofolio dapat lebih efektif dalam mengembangkan *soft skill* siswa dalam aspek kerjasama dan manajemen waktu.
5. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* pada siswa pemasaran SMK Negeri 1 Talang Padang. Artinya, efektivitas suatu model pembelajaran dalam mengembangkan *soft skill* (kerjasama) tidak dapat dipisahkan dari teknik penugasan. Kombinasi antara model pembelajaran dan teknik penugasan tentu dapat memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan kombinasi lainnya dalam meningkatkan *soft skill* siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Komparatif *Soft skill* Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Two stay two stray* dan *Think pair share* dengan Memperhatikan Penugasan Pada Siswa SMK Negeri 1 Talang Padang, maka peneliti menyarankan:

1. Pengimplementasian *two stay two stay* (TSTS) dan *think pair share* (TPS) terbukti memiliki perbedaan dalam meningkatkan *soft skill* siswa khususnya keterampilan kerjasama siswa. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk guru agar dapat menerapkan dengan baik model-model pembelajaran yang bisa meningkatkan berbagai keterampilan pada diri siswa sehingga *soft skill* siswa dapat tercapai secara optimal dan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna.
2. Mengingat adanya perbedaan *soft skill* siswa yang diberikan teknik penugasan dan proyek sebaiknya pada mata pelajaran kejuruan, disarankan siswa diberikan penugasan proyek dan portofolio lebih agar dapat meningkatkan *soft skill* siswa.
3. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan portofolio lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* maupun yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* agar dapat meningkatkan *soft skill* khusus kerjasama siswa.
4. Sebaiknya siswa yang diberi penugasan proyek lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* maupun yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* agar dapat meningkatkan *soft skill* khusus kerjasama siswa.
5. Setelah melakukan penelitian ada interaksi antara model pembelajaran dengan teknik penugasan terhadap *soft skill* siswa khususnya keterampilan kerjasama tim sehingga guru dapat memperhatikan model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran dengan beberapa penugasan dan model pembelajaran yang sesuai dengan penugasan siswa akan meningkatkan *soft skill* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. S. 2017. Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw II dan GI dengan Memperhatikan Penugasan Proyek dan Portofolio pada Siswa SMKN 1 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, universitas lampung).
- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. 2021. Analisis model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340-350.
- Alfatina, Y. 2018. Studi perbandingan *soft skill* dengan model pembelajaran problem terbuka (*open ended*) dan model pembelajaran probing prompting pada mata pelajaran ips terpadu siswa kelas vii di smp negeri 14 bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018.
- Ali, I. 2021. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247- 264.
- Aly, A. 2017. Pengembangan pembelajaran karakter berbasis *Soft skills* di perguruan tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18-30.
- Arianti, R., Akib, H., & Saleh, S. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two stay two stray* (TSTS) pada Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Office*, 3(2), 97-106.
- Ayu, P. E. S. 2018. Membelajarkan Keterampilan Berkomunikasi Sejak Dini. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1).
- Batoebara, M. U. 2021. Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital. *Jurnal administrasi publik*, 8(1), 29-38.
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 1
- Goleman, D. 2018. *The Emotionally to develop and Use the Four Key Emotional Skills of Leadership*. Harvard Business Review Press.

- Harahap, R. N. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran TSTS (*Two stay two stray*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Smaswasta Abdi Utama Sibuhuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(02), 56-66.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. 2017. *Hard skills dan Soft skills matematik siswa*. Bandung: Refika Aditama, 7, 2017.
- Hasanah, U. 2018. Studi Komparatif Life Skill (kecakapan hidup) siswa yang pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran Proble Based Instruktion dan Model Pembelajaran *Two stay two stray* dengan Memperhatikan Teknik Penugasan Proyek dan Portofolio Pada Mata peelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Pugung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Hestiningtyas, W., Nurdin, N., Pujiati, P., & Rufaidah, E. 2020. Penggunaan E-Learning pada Guru Ekonomi di Bandar Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(2), 110-114.
- Huda. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung:Alfabeta
- Iswara, M. B., Winata, I. K., & Nurdin, N. 2017. Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan TGT Dan TSTS. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 5(6).
- Jeprianto, J., Ubabuddin, U., & Herwani, H. 2021. Penilaian pengetahuan penugasan dalam pembelajaran di sekolah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16-20.
- Kurniasih, I., & Sani, B. 2015. *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Kuswara, R., Hartuti, P., & Sinthia, R. 2018. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Dalam Membentuk Keterampilan Kepemimpinan Siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1 (2), 39-48.
- Kusuma, L. P., & Sutanto, J. E. 2018. Peranan kerjasama tim dan semangat kerja terhadap kinerja karyawan Zolid Agung Perkasa. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-up Bisnis*, 3(4), 417-424.
- LaFrance, A. E. 2016. Helping students cultivate *Soft skills*. Diakses pada, 15.
- Mardatillah, A. 2016. *Think and Grow Success by Soft skill*. Solo Ary Haeko Sinergi Persada.
- Maryati, I. 2018. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam materi statistika kelas VIII sekolah menengah pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 467-476.

- Marlina, R. 2020. Penggunaan Portofolio sebagai Alat Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 12(2), 15-130.
- Nuzalifa, Y. U. 2021. Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbasis lesson study sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 48-57.
- Nyayu, K. 2014. Psikologi pendidikan. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Putra, C. I. W., & Nursal, M. F. 2022. Perilaku konsumen. Rena Cipta Mandiri.
- Prastyo, A., Fithriyah, H., & Ekawati, E. Y. 2022. Konstruksi Indikator Penilaian Proyek Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Fisika Fase F. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (Vol. 7, pp. 1-9).
- Pratiwi, N. A. 2021. Studi Perbandingan *Soft skill* Antara Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two stay two stray* (Tsts) Dan Pair Check Dengan Memperhatikan Tugas Portofolio Dan Tugas Proyek Pada Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Purnomo, Edy. 2016. Penilaian Dalam Pembelajaran. Universitas Lampung. Lampung. 201 Halaman.
- Ramadani, F. 2017. Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding dan Tipe Group Investigation (GI) dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa (Visual dan Auditoral) pada siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. 2019. Penerapan Model Pembelajaran TPS Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 339-346.
- Rukmini, A. 2020. Model Kooperatif Tipe *Think pair share* (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 2176-2181).
- Rusman, R. 2014. Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pairs Share (TPS). *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 67-79.

- Rusman, T. 2014. Aplikasi statistik Penelitian dengan SPSS Edisi revisi. Bandar lampung.
- Setiawan, M. A. 2017. Belajar dan pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. 2020. Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9(1), 24-33.
- Siregar, E., Nara, H., & Jamludin, A. 2015. Teori belajar dan pembelajaran. Siregar, N., & Nara, H. 2015. Belajar dan pembelajaran. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayasa, I. M. H. 2022. Meta-analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53-60.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. 2014. Pengaruh model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 4(1).
- Suyono & hariyanto. 2014. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. 2017. Metode cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 14(1), 1-17.
- Tanzimah, T. 2020. Keterkaitan Model Pembelajaran *Think pair share* (TPS) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang.
- Tedi, R. 2015. Statistika Penelitian Aplikasinya dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triana, W. 2018. Meningkatkan Kerjasama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. Jurnal Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Tema Sehat Itu Penting Kelas V Sd Negeri 55/I Sridadi.
- Wathoni, N. 2021. Pengembangan Karakter dan *Soft skill* Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Winantara, I. D., & Jayanta, I. N. L. (2017). Penerapan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V SD No 1 Mengwitani. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 9-19.